

AMBIGUITAS RUANG KAMPUNG PLUS DALAM PERSPEKTIF PRIVAT – PUBLIK

Yoedhistira Andri Putera

Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan
dhisnya@gmail.com

Abstrak

Kota-kota di Indonesia terbentuk bagaikan mozaik tatanan fisik yang terbangun secara terencana dan yang tumbuh secara organik. Tatanan fisik kampung kota sebagai tatanan yang organik, dihasilkan melalui proses sosial masyarakat yang memiliki ciri kehidupan tradisional pedesaan. Ruang jalan, merupakan representasi dari kehidupan tradisional komunitas kampung kota yang dapat dikenali melalui aktivitasnya. Di sisi lain, praksis perencanaan formal berupaya untuk membuat ruang kampung menjadi lebih rasional dalam perspektif modern. Kondisi ini kerap berdampak pada perubahan tatanan spasial kampung kota yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya. Studi ini mencoba mengungkap, betapa aktivitas kehidupan tradisional desa yang berlangsung pada ruang jalan, mampu membentuk konsep-konsep ruang yang tidak terdiktomikan antara privat-publik. Konsep ini yang kemudian muncul sebagai ambiguitas ruang. Dengan menggunakan metoda deskriptif, akan diurai bentuk-bentuk tatanan fisik kampung yang tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakatnya, dan juga dipengaruhi modernitas kota. Penggalan persepsi terhadap ruang jalan, menjadi kunci dalam menjabarkan konsep ruang.

Kata Kunci : Ruang jalan, Kampung Kota, Privat - Publik

Abstract

Indonesian Cities are formed like a mosaic between planned and organic physical order. Kampong kota as an organic physical order, produced by social process that seize distinguish a rural traditional life. Street space may represent that, it known from its activity. On the other hand, planning as a formally praxis, it attempt to make spaces in kampong into more rational in modern perspective. This condition are often affected to change of kampong kota's spatial order, and at least will influence social life. This study will reveal, how the traditional life activity take place in the street space, be able make a spatial concepts which not influenced by public-privat dicotomy. This concept appeare as ambiguity in space. By using the decriptive method, spatial order form of kampong will decomposed as part it can not be shut off from social condition and modernity. Digging street space perception, become the key to described the space conception.

Key : Street space, kampong kota, privat – public

1. PENDAHULUAN

Kota di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Namun, pertumbuhan ini secara fisik, selalu dibarengi dengan fenomena terbentuknya dualisme tatanan fisik, yakni kawasan yang dibangun dengan mekanisme perencanaan yang kita kenal dengan sebutan formal, dan kawasan yang tumbuh secara alamiah (Silas: 1985). Kampung kota merupakan representasi dari bagian kota yang tumbuh secara alamiah.

Kampung merupakan area permukiman yang tumbuh dikarenakan terbatasnya lahan permukiman bagi penduduk akibat migrasi. Suryandari (2007), memberikan pemahaman bahwa kampung kota merupakan suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan ciri antara lain: penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi, sarana pelayanan dasar serba

kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuatan sampah dan lainnya. Sebagai area permukiman, kampung kota menjelma menjadi bagian kota yang terbagun tanpa melalui proses perencanaan formal. Eksistensi kampung kota memberikan warna bagi perkembangan kota-kota di Indonesia.

Sebagai bagian dari kota yang tumbuh secara alamiah, kampung kota tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan budaya masyarakat yang bermukim didalamnya. Secara alamiah kampung kota mampu menciptakan kondisi yang membuat warga di dalamnya mampu mempertahankan kehidupan tradisionalnya meski ditengah modernitas kota. Kondisi ini termanifestasi pada tatanan fisik kampung yang berbeda dari permukiman yang direncanakan.

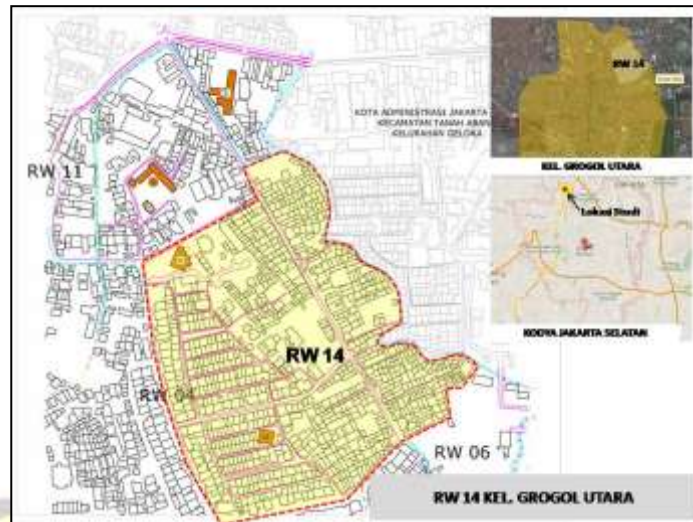
Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, tatanan fisik spasial kampung kota terbentuk secara alamiah, dan munculnya perumahan dilakukan secara swadaya dan bertahap tanpa direncanakan. Pertumbuhan alamiah ini dapat terlihat pada jaringan jalan yang terbentuk di dalamnya. Jalan pada kampung kota terbentuk mengikuti pola kavling bangunan rumah. Penggunaan jalan di kampung kota bukan hanya dimanfaatkan sebagai ruang untuk sirkulasi semata, namun sering dijumpai, beragam aktivitas masyarakat yang menggunakan ruang jalan. Fenomena inilah yang membuat ruang kampung kota menjadi lebih hidup.

Proses sosial yang ikut membentuk fisik kampung, yang menurut Dwisusanto (2006) dilakukan pada proses pebagian kavling. Sehingga terbentuknya ruang jalan pada kampung kota, tidak terlepas dari proses sosial yang ada di dalamnya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan ruang jalan merefleksikan kehidupan tradisionalitas kampung kota. Sebagai representasi dari kehidupan sosialnya, ruang jalan membentuk konsep-konsep ruang yang khas. Realitas yang terjadi pada saat ini menggambarkan, betapa *praxis* perencanaan dan penataan kawasan perkotaan, kerap kali memarjinalkan peran kampung. Kampung seringkali dianggap sebagai bagian yang dari kemunduran citra kota. Padahal jika dipahami secara faktual, eksistensi kampung menjadi bagian yang sangat penting bagi perkembangan kota-kota di Indonesia. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Setiawan (2004) yang berpendapat bahwa kota hanya bisa hidup karena kampung-kampungnya, dan kampung yang hidup dan tetap eksis karena *setting* kotanya. Kota di Indonesia merupakan kota kampung. Pandangan ini memberikan pemahaman, betapa integrasi antara kampung dengan bagian kotanya diharapkan tidak menghilangkan satu bagian dengan bagian lainnya (formal dan organik). Keberadaan aktivitas pada kampung kota, terutama ruang jalan, menjadi parameter dalam upaya pengintegrasian kedua komponen tersebut. Permasalahan ini, menjadi menarik untuk diteliti, sehingga konsep-konsep ruang yang terbentuk pada ruang kampung kota menjadi dapat dikenali dan dicermati dengan seksama.

2. RUANG LINGKUP OBYEK DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, penelitian ini dilakukan terhadap ruang jalan kampung kota. Kota Jakarta dipilih sebagai wilayah studi, mengingat di kota ini memiliki permukiman yang tumbuh secara organik, dan mayoritas permukimannya masih dapat dikatakan sebagai permukiman kampung. Kampung Pluis dipilih sebagai obyek studi karena mampu merefleksikan heterogenitas Kota Jakarta, bermukim masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi, dan sosial budaya yang cukup beragam, sudah memiliki kejelasan legalitas dalam penguasaan lahannya, namun tetap bertahan dengan kehidupan "kampungnya".

Kampung ini terletak di Kelurahan Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Madya Jakarta Selatan. Nama Pluis pada kampung ini diambil dari nama sungai yang melintas melalui kampung ini yakni Sungai (kali) Pluis. Kampung ini terletak pada pertemuan 2 (dua) kali yaitu Kali Pluis dan Kali Grogol. Secara administratif kampung ini terletak di tengah-tengah kota Jakarta karena berbatasan dengan Kodya Kodya Jakarta Pusat dan Kodya Jakarta Barat. Disamping itu, letak kampung ini tidak jauh dengan central business district (pusat kota). Untuk mengetahui orientasi lokasi Kampung Pluis secara administratif dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Peta Orientasi Obyek Studi

Dengan demikian, ambiguitas Kampung Plus akan diungkap dengan ruang lingkup pembahasan:

- Telaah terhadap tatanan fisik spasial ruang jalan Kampung Plus yang meliputi telaah batas, orientasi dan hierarki ruang yang terbentuk.
- Tinjauan terhadap aktivitas komunitas Kampung Plus yang memanfaatkan ruang jalan pada Kampung Plus
- Melakukan kajian analitis terhadap karakter spasial ruang jalan Kampung Plus
- Melakukan interpretasi analitis terhadap konsep spasial ruang jalan yang terbentuk pada Kampung Plus.

3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini, ruang kampung kota harus dapat dijelaskan secara induktif. Berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara partisipatif, menjadi bahan analisis secara kritis yang dapat dirangkai untuk mendeskripsikan karakteristik ruang pada kampung kota dalam perspektif privat-publik.

Penelitian ini, merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, dengan metoda penelitian yang akan dilakukan dalam (3) tiga pendekatan metode, yaitu:

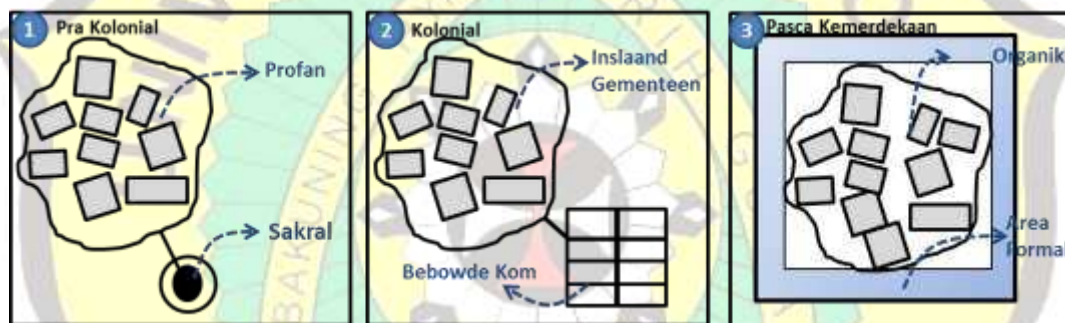
1. Melakukan observasi untuk mengidentifikasi penggunaan ruang (*space use*) kampung kota dalam konteks aktivitas. Observasi ini akan diungkap melalui model pemetaan secara spasial.
2. Melakukan wawancara partisipatif untuk menggali persepsi ruang kampung dalam perspektif privat-publik, dengan obyeknya adalah para pengguna ruang kampung kota.
3. Melakukan interpretasi analitis terhadap persepsi tatanan fisik yang terbentuk untuk kemudian dapat disusun karakteristik ruang jalan pada Kampung Plus berdasarkan derajat kepublikannya.

4. PEMAHAMAN RUANG JALAN PADA KAMPUNG KOTA

Dualitas kota dipahami melalui konsep *planned-unplanned* dalam memahami tatanan fisik kota yang di lontarkan oleh Kostof (1991). Kostof mengutarakan, konsep ruang kota yang teratur membentuk pola yang geometrik yang ketahu sebagai ruang kota yang *planned*, dan bagian kota yang terbangun secara *organic* dikenal dengan *unplanned*. Kota yang *unplanned* terbangun bersifat *generated* (tumbuh), *change-grown* (pertumbuhan yang tidak tetap), *geomorphic*, *non-geometric* (tidak geometrikal), dan juga *organics*. Secara realitas pada kota di Indonesia kita mengenal tatanan yang serupa dengan sebutan kampung.

Fenomena kampung bukanlah hal yang baru ini di Indonesia. Fenomena untuk bermukim secara berkelompok yang di tunjukkan pada masa-masa sebelum kolonial. Eksistensi kampung kota di Indonesia menurut Santoso (2007) dapat dilihat pada stadia perkembangan kota. Stadia ini terbagi menjadi tiga stadia yang perkembangan, yakni: stadia kota pada masa prakolonial, yang menggambarkan kota-kota di nusantara yang merupakan ibu kota kerajaan. Salah satu indikator utama yang mencirikan kota menurut Nas (1986) kontrol terhadap buruh dan haknya (termasuk permukiman), yang dikembangkan dengan sistem klasifikasi kosmologis dengan tujuan tercapainya harmonisasi antara bumi dan langit, sehingga dalam tatanannya terjadi pemisahan antara bagian sakral dan profan. Stadia Kedua yaitu kota pada masa pemerintahan kolonial yang mengalami revolusi, dengan meninggalkan konsep dualistik kosmologis dan menggantinya dengan mempertimbangkan hubungan tuan tanah dan buruhnya. Dengan demikian terbentuk sistem *settlement* konsep perkampungan dengan perumahan bagi buruh dan pekerja kasar (yang didominasi pribumi) dan perumahan para bangsawan dan pengusaha. Konsep ini dituangkan secara formal dalam kebijakan *Decentralisatie-Wet*, sebagai bentuk pengakuan terhadap kampung.

Pada stadia ketiga adalah pasca kemerdekaan yang merupakan masa perkotaan mengalami berkembang yang pesat. Pada masa ini terjadi pergeseran karakter sosial kampung dari homogen tertutup, menjadi heterogen dan terbuka. Pada masa ini kampung tetap dibiarkan tumbuh sebagai kawasan yang organik dan cenderung tidak tertata dengan konsep pembingkai fisik (Dwisusanto, 2006). Untuk memperjelas gambaran stadia Kampung Kota ini dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini.



Gambar 2. Stadia Pertumbuhan kampung kota di Indonesia

Fisik kampung kota tumbuh terbangun secara berangsur-angsur (*incremental*) tanpa direncanakan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kuswartojo (dalam Dwisusanto, 2006) bahwa kampung kota terbentuk dari pembangunannya yang mandiri dan bertahap. Komunitas kampung memiliki cara-cara yang tradisional untuk mendapatkan lahannya (Dwisusanto, 2006). Proses sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap bentuk fisiknya (mulai dari rumah, jalan, hingga prasarana dan sarana lingkungannya). Kampung sebagai lingkungan permukiman di perkotaan, lebih dari sekedar artefak. Permukiman merupakan wujud fisik dari bentuk kebudayaan yang ada. Dengan kompleksitas yang tinggi, kota dapat mengalami proses perubahan.

Ruang jalan pada kampung kota merupakan hal yang penting dalam kehidupannya komunitas kampung. Jalan merupakan elemen fisik pada lingkungan binaan yang merupakan bagian dari prasarana lingkungan permukiman. Menurut Dwisusanto (2006), perbedaan yang mendasar antara ruang yang formal dengan kampung kota dalam melihat peran jalan yaitu pada tatanan formal jalan diposisikan sebagai bagian dari struktur ruang yang mengikat masa (bangunan). Sedangkan pada kampung kota, keberadaan jalan tidak lebih sebagai unsur penunjang sirkulasi, dan bukan merupakan bagian dalam struktur ruang kampung.

Kampung kota perlu dipahami, sebagai bagian dari integrasi kotanya. Pentingnya memahami kampung sebagai bagian dari integrasi kota ini sama pentingnya dengan mempertahankan keberlangsungan kota. Hal mendasar yang perlu di pahami dalam mengintegrasikan kampung terhadap kotanya adalah pemahaman bahwa kampung tumbuh secara

organik sesuai dengan kondisi sosialnya. Kampung kota mewakili nilai-nilai tradisional yang diwujudkan dalam tatanan fisik spasialnya. Sehingga pemahaman mengenai hubungan fisik spasial dan kondisi sosial komunitas kampung menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan fisik spasial kampung yang dekat dengan kehidupan tradisional desa dengan modernitas kota. Di dalam kecamatan formal, hal yang terjadi pada kampung kota seolah-olah dianggap sebagai ruang yang tidak terkotak-kotak oleh dikotomi publik-privat. Hal inilah yang kemudian dianggap mendatangkan ambiguitas, akibat bercampurnya aktivitas pada ruang jalan kota.

Jalan lingkungan merupakan salah satu prasarana yang terdapat pada kawasan permukiman kota. Dalam lingkungan formal, jalan merupakan bagian dari struktur ruang. Ruang dapat berfungsi sebagai pembentuk fisik kawasan. Implikasinya dapat diindikasikan dengan dimensi ruang. Namun pada permukiman organik seperti kampung kota, fungsi jalan bukan sebagai pembentuk struktur ruang. Kampung yang strukturnya didasarkan pada fisik bangunan yang berkelompok, didasarkan pada kedekatan sosial masyarakatnya, menjadikan jalan hanya sebagai ruang untuk sirkulasi. Namun dalam prakteknya ruang jalan selalu menjadi sasaran utama dalam upaya perbaikan kampung. Dengan demikian dalam proses penataan dan perencanaan yang berkaitan dengan kampung kota penting untuk memahami karakter ruang jalan pada kampung kota.

5. RUANG JALAN DAN AKTIVITAS

Dalam memahami ruang, Lefebvre (1991), ruang tidak hanya didasarkan pada hal-hal yang bersifat fisik geometris semata. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terdapat pada ruang kampung kota yang tidak terbentuk atas perencanaan formal. Kampung kota yang organik, dalam proses pembentukannya tidak terbentuk melalui standar-standar geometris kebutuhan pengembangan kota, tetapi lebih kepada menjawab kebutuhan spontan warganya, yang tentunya jauh dari pendekatan geometris ruang.

Dalam kampung kota, hubungan kekerabatan dan keguyuban menjadi landasan dalam melakukan interaksi sosial. Dalam pandangan sosialis, Lefebvre (1991) memahami manusia sebagai makhluk sosial yang mampu memproduksi kehidupannya, dan dengan kesadaran sendiri membentuk dunianya sendiri (konsepsi ruang sosial). Hal inilah yang kemudian melahirkan konsepsi ruang baik secara nyata maupun abstrak yang dikenal dalam konsep *absolute space* dan *abstract space* dengan manusia sebagai subyek pembentuknya. Zevi (1956 dalam Lefebvre, 1991) mengungkapkan bahwa ukuran ruang (geometrik ruang) menjadi berlaku ketika kita mendiskusikan *absolute space*, karena *absolute space* merupakan ruang yang muncul sebagai manifestasi adanya penegasan batas pada ruang. Di sisi lain, dikenal pula konsep *abstract space* sebagai konsep ruang yang melalui proses dari hasil kreasi akal imajiner manusia yang tak terbatas. Dalam konteks kampung kota, konsep *absolute* maupun *abstract space* cukup nyata, bahkan saling bertampalan, karena kita mengenal kampung sebagai ruang sosial.

Pada kampung kota sering dijumpai dilakukannya aktivitas pada ruang jalan. Dalam konteks privat dan publik, keberadaan ruang jalan memberikan pemahaman bahwa ruang jalan pada kampung kota dapat dipahami sebagai ruang sosial. Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Lefebvre (1991) bahwa ruang sosial, muncul sebagai ruang *absolut* maupun *abstrak* sebagai konsep dalam pemahaman secara menyeluruh membentuk hubungan ruang dengan aktivitasnya. Ruang sosial tidak terlepas dari aktivitas yang bersifat rutin dan formal. Ruang sosial, membentuk persepsi interaksi manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Beberapa aspek yang bersifat non fisik, merupakan latar di balik munculnya ruang sosial. Interaksi sosial manusia, memungkinkan eksistensi ruang ini menjadi lebih nyata. Relasi sosial yang berlangsung dalam ruang akan terkonsentrasi secara abstrak terjadi dalam ruang-ruang yang tidak terkotak – kotak. Hal ini tentunya menjadi ambigu, ketika aktivitas yang terjadi pada ruang dipahami secara terbagi antara domain publik dan domain privat. Madanipour (2003) pun memberikan gambaran, betapa persepsi terhadap aktivitas, mampu membentuk ruang yang mungkin dianggap bukan pada tempatnya. Dia menggambarkan, betapa aktivitas mulai dari yang bersifat personal, inetrpersonal (tertutup), dan komunal (bersama), dapat muncul pada ruang-ruang yang dianggap publik.

Terkait dengan hal tersebut, Lefebvre (1991) mencoba menelaah dalam pemahaman produksi. Pemahaman yang diberikannya tentang ruang sosial memberikan gambaran mendasar bahwa ruang sosial muncul dalam praktek – praktek sosial, yang direpresentasikan dengan aktivitas dan interaksi. Praktek ini akan membentuk jaringan kegiatan dan interaksi yang berbasis

pada hal-hal yang bersifat material atau yang dikenal dengan bentuk morfologi atau lingkungan terbangun. Praktek spasial akan terpaut dengan keberadaan material lingkungan dan aktivitas sosial yang ada di dalamnya. Ruang dapat dianalogikan dengan dimensi yang merepresentasikan hubungan linier antar unsur sehingga memunculkan pemahaman koneksitas antar unsur kegiatan. Dengan demikian untuk karakter fisik dan kondisi sosial kampung akan diungkap dengan parameter *representasional space* yang mengungkap tatanan fisik kampung dan *spatial practice* yang direpresentasikan dengan *outdoor activity*

6. KARAKTER RUANG JALAN KAMPUNG PLUIS

Jalan merupakan salah satu komponen yang memiliki dampak langsung terhadap perubahan ke arah modernitas. Keberadaan jalan juga mampu mengubah citra ruang kampung yang organik menjadi nampak seperti tertata. Jalan dapat memberikan akses kepada blok kota, sehingga kampung terasa lebih terbuka untuk dimasuki. Hal-hal yang terdapat pada ruang jalan secara fisik, juga akan menggambarkan *representasional space* pada ruang kampung kota. *Representasional space* dapat digambarkan dengan telaah terhadap batas, orientasi dan hirarki ruang yang eksis.

Telaah terhadap orientasi, dilakukan terhadap keberadaan jalan tersebut dalam konstelasi bagian kota sehingga dapat dipahami perannya dalam kawasan, dan orientasi bangunan yang dapat menjelaskan peluang interaksi sosial yang terjadi pada ruang jalan. Dalam telaah terhadap orientasi jalan, pada Kampung Pluis, dapat diketahui 2 jenis peran jalan terhadap kawasan, yaitu jalan sirkulasi yang melayani pergerakan warga antar rumah, dan jalan akses yang melayani mobilisasi keluar masuk warga ataupun orang luar. Dalam konteks orientasi bangunan, pada Kampung Pluis dapat di ketahui 2 pola orientasi yaitu bangunan yang memiliki orientasi pada jalan dan membentuk tatanan yang saling berhadapan, dan bangunan yang menghadap pada bagian belakang bangunan, atau samping bangunan.



Gambar 3. Jalan yang memiliki peran sebagai sirkulasi dan sebagai akses keluar masuk pada Kp. Pluis



Gambar 4. Bentuk orientasi bangunan yang saling berhadapan dan yang menghadap belakang bangunan lain pada Kampung Pluis

Berdasarkan tinjauan terhadap orientasi tersebut, dapat dilihat beberapa hal, yaitu :

1. Jalan yang menjadi akses untuk keluar-masuk Kampung Pluis menjadi jalan yang berpeluang untuk terjadinya interaksi antara warga yang bermukim di dalam Kampung Pluis dengan orang yang hanya sekedar berlalu lalang.
2. Pada jalan dengan orientasi hadapan bangunan yang saling berhadapan, memungkinkan warga untuk berinteraksi secara langsung. Namun komunitas Kampung Pluis, mampu

- mengatasi peluang konflik tersebut dengan membatasi aktivitasnya pada halaman depan rumahnya, sehingga tidak mengganggu aktivitas warga lain atau orang yang berlalu lalang.
3. Kondisi yang berbeda ketika melihat kawasan dengan tatanan formal pada Kampung Pluis. Meski orientasi bangunan yang saling berhadapan, namun relatif lengang jika dibandingkan dengan tatanan fisik yang organik. Artinya pola hadapan yang terbentuk karena orientasi bangunan yang saling berhadapan, tidak memiliki pengaruh terhadap aktivitas di ruang jalan pada tatanan formal.

Pada ruang Kampung Pluis, pemahaman terhadap batas ini dapat diindikasikan dengan 3 bentuk, yaitu : batas bangunan dengan jalan yang ada di depannya (berbentuk batasan visual seperti pagar, batas yang membedakan dengan jalan, dan tidak adanya batas antara rumah dengan jalan); batas antar bangunan yang bersebelahan yang berupa batas langsung, dan batas tidak langsung (berupa pagar atau batasan visual atau sejenisnya); batas lingkungan berupa batas kolektif berbentuk non fisik yang dapat membatasi aktivitas warga.



Gambar 5. Bentuk Batas pada Kampung Pluis

- Dari tinjauan batas tersebut dapat dipahami:
1. Batas pada area dengan tatanan formal, merupakan batas yang menyatakan kepemilikan. Batas ini diindikasikan dengan keberadaan pagar. Kondisi ini membuat secara visual, rumah tidak dapat dengan leluasa diamati dari luar, dan pergerakan orang yang berada diluar pagar juga menjadi terbatas. Keberadaan pagar sebagai batas visual memberikan kesan *exclusive* bagi orang yang berada di luarnya. Selain itu, batas ini juga menciptakan jarak antara pemilik rumah dengan tetangganya. Meski demikian, sebagian warga juga memiliki ruang untuk melakukan aktivitas komunal mereka. Namun aktivitas ini tidak dilakukan di jalan, melainkan dilakukan pada teras (didalam pagar), maupun dalam halaman.
 2. Selain pagar, dimensi jalan atau keberadaan saluran pembuangan di depan rumah, juga dapat menciptakan jarak, dan menjadi pembatas.
 3. Batas terhadap kegiatan juga dilakukan dengan membatasi akses keluar masuk. Limitasi akses keluar masuk ini pada Kampung Pluis dilakukan dengan membatasi ruang untuk waktu-waktu tertentu, terutama pada malam hari. Hal ini dilakukan agar sifat kepriblikan jalan-jalan tertentu, dapat dibatasi.

Selain hierarki jalan pada Kampung Pluis dapat dilihat pula pemanfaatan ruang jalan yang ada pada kampung Pluis. Aktivitas ini sekiranya dapat memberikan gambaran mengenai jalan sebagai *living space* pada kampung. Keberadaan jalan pada tatanan terencana pada Kampung Pluis, tidak lebih sebagai utilitas untuk mendukung sirkulasi warga. Tidak banyak warga yang menggunakan jalan untuk melakukan aktivitas. Hubungan antara individu dengan jalan hanya bersifat fungsional, dan tidak digunakan sebagai tempat untuk berkumpul, atau sejenisnya, atau aktivitas bersama seperti pada umumnya kampung. Sehingga pemahaman pembagian privat – publik pada ruang ini sangat terasa. Beberapa hal yang terkait dengan interaksi dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Hirarki pada Kampung Pluis dapat di definisikan sebagai tingkatan fungsi dan peran jalan, terutama pada kawasan formal. Indikator yang dapat digunakan untuk memperjelas hierarki

pada tatanan formal adalah dimensi dan fungsi dan peran itu sendiri. Hubungan keduanya sangat erat karena berbanding lurus, ketika jalan tersebut melayani beberapa jalan permukiman, maka dimensi yang ditetapkan pada ruang jalan tersebut lebih lebar.

2. Pada tatanan organik, perlakuan hierarki menjadi berbeda. Meski dimensi juga memegang peranan namun tidak berarti dapat menentukan hierarki. Pada ruang Kampung Pluis, hierarki lebih di tunjukkan oleh keberagaman aktivitas dan keberagaman penggunaannya. Hal inilah yang dapat merepresentasikan hierarki jalan pada tatanan organik yaitu derajat kepublikan ruang jalan tersebut.

Penggunaan ruang jalan sebagai penunjang aktivitas sehari-hari warga kerap kita temui ketika memasuki Kampung Pluis. Keberadaan ruang jalan ini memunculkan persepsi dengan konsep ruang yang beragam. Persepsi dan konsepsi ruang yang muncul yang muncul dari hasil pengamatan dapat dilihat pada ulasan berikut ini.

1. Konsep ruang extentional space muncul, ketika adanya kebutuhan akan penambahan ruang. Konsep ini sering kali di jumpai pada ruang kampung, terutama jalan. Ruang jalan sering dimanfaatkan warga kampung sebagai ruang ekstensi dari ruang privatnya. Penggunaan ruang jalan, untuk mendukung aktivitas privat, bukan hanya keterbatasan kondisi rumah warga, namun, sangat terkait dengan pembagian dan kepemilikan kavling secara tradisional. Masalah kepemilikan ini menjadikan warga beranggapan ruang jalan merupakan ruang yang dapat digunakan sebagai aktivitas pribadi mereka.



Gambar 6 Beberapa bentuk persepsi jalan sebagai ekstensi ruang privat

2. Kehidupan tradisional pedesaan menuntut rasa guyub dan kebersamaan. Sifat ini memiliki dampak terhadap terbentuknya ruang komunal pada ruang kampung. Kemudahan pencapaian, dan interaksi sosial yang langsung dan aktif, menjadi alasan bagi terpilihnya ruang jalan sebagai ruang komunal. Ruang jalan sangat memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dengan tetangga.



Gambar 7 Beberapa bentuk persepsi jalan sebagai ruang komunal

3. Ruang eksklusif pada Kampung Pluis, dapat dibentuk dengan menggunakan batas. Konsep teritorialitas menjadi latar terbentuknya ruang eksklusif pada kampung kota. Dengan memberikan batas pada jalan, tentunya mengurangi ruang jalan untuk dapat berfungsi sebagai ruang publik. Sehingga klaim terhadap ruang jalan sebagai ruang privat menjadi cukup jelas. Konsep ini diterapkan pada Kampung Pluis dengan memberikan batas mada mulut gang, sehingga jalan pada waktu-waktu tertentu tidak leluasa untuk dilalui.



Gambar 8 Beberapa bentuk persepsi jalan sebagai eksklusif

7. KESIMPULAN

Ruang jalan pada kampung kota, menjadi ruang sentral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Kampung Plus. Pada tatanan ruang yang formal, jalan menjadi pengikat terbentuknya blok perumahan. Prosesnya pun dilakukan melalui mekanisme perencanaan. Namun pada ruang yang tumbuh secara organik, pembentukan blok perumahan, terbentuk secara spontan, tanpa melalui mekanisme perencanaan. Hal ini yang menandakan keberadaan jalan bukan sebagai pengikat pertumbuhan bangunan. Jalan pada ruang organik bukan merupakan bagian dari struktur ruang kampung.

Jalan pada ruang organik dihasilkan dari konsep *sharing*, masing-masing rumah memberikan bagian depan rumahnya hanya untuk ruang sirkulasi menuju rumahnya. Namun seiring waktu, berkembangnya blok kota jalan – jalan tertentu dihubungkan dengan blok kota, sehingga secara dimensi, dan pola aktivitas pada jalan tersebut menjadi bergeser, yang awalnya bersifat privat menjadi bercampur dengan aktivitas publik.

Orientasi dan interaksi bangunan juga memiliki hubungan dengan aktivitas komunitas kampung. Masyarakat kampung kota dengan pola hadapan bangunan yang saling berhadapan, sangat dimungkinkan untuk membentuk ruang bersama (*communal space*) pada ruang-ruang teras rumah. Namun pola orientasi dan interaksi bangunan yang saling berhadapan ini juga membatasi masyarakat untuk memanfaatkan lahan muka rumahnya sebagai ekstensi ruang privat. Sehingga ekstensi ruang privat pada pola orientasi dan interaksi bangunan yang demikian menjadikan warga hanya memanfaatkan teras rumahnya sebagai ekstensi ruang privatnya. Namun pada pola ruang jalan yang bangunannya tidak saling berinteraksi, memberikan bagi warga yang rumahnya berhadapan dengan jalan untuk mengklaim ruang jalan sebagai ekstensi ruang privat. Terbentuknya ruang ekstensi ruang privat ini didorong bukan hanya faktor kondisi rumah yang sempit (tidak mampu menampung aktivitas penghuninya), namun juga di dorong rasa kepemilikan akibat *sharing* ruang sirkulasi, pada awal pembangunan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Dwisusanto, Y. Basuki. 2006. *Permeabilitas Pembingkai Kampung di Pusat Kota Bandung : telaah arsitektural hubungan ruang antara kampung dan Blok Perkotaan*. Desertasi, Universitas Parahyangan.

Hillier, Bill dan Julienne Hanson. 1984. *The Social Logic of Space*. Cambridge University Press

Lawson, Bryan. 1999. *Language of Space*. Italy : Elsevier

Lefebvre, Henri. 1991, *The Production of Space*. Massachusetts : Blackwell Publishers Ltd

Madanipour, Ali. 2003, *Public And Private Spaces of The City*, London : Routledge

Newman, Oscar. 1972. *Defensible Space : People and Design in The Violent City*. London : Architectural Press

E-Journal Graduate Unpar

Part D - Architecture

Vol. 1, No. 2 (2014)

ISSN: 2355-4274

Purnama, Iwan. 2009. *Ruang Sosial dan Tatanan Masa Permukiman Kampung Mahmud – Kampung Mancong*, Thesis Universitas Parahyangan

Porteous, J. Douglas. 1977, *Environment and Behavior*. British Columbia : University of Victoria

Prabowo, Hendro. 1998. *Arsitektur, Psikologi dan Masyarakat*. Seri Diktat Kuliah Gunadarma

Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Pergamon Press

Schulz, Christian Norberg 1971, *Existence, Space And Architecture*. New York : Praeger Publishers

Schulz, Christian Norberg 1979, *Genius Loci New York* : Rizzoli International Publications, Inc

Schulz Christian Norberg. 1985, *The Concept of Dwelling*, New York : Rizzoli International Publications, Inc

Tuan, Yi-Fu, 1977, *Space and Place, The Perspective of Experience*, Minneapolis, University of Minnesota Press,.

Ouchi, S., Yamada, S., Ohuchi H. 2007, *Study of the dwelling environment formation process in historical urban areas of Tokyo* ENHR International Conference ‘Sustainable Urban Areas’.

Spiro Kostof. 1991, *The City Shape, Urban Patterns and Meanings Through History*, London : Thames and Hudson Ltd.

Setiawan, Bakti. 2010, *Kampung Kota dan Kota Kampung Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Pidato Pengukugan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota, Universitas Gajah Mada,___.

Suryandari, Putri. 2004, *Geliat Nafas Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota Studi Kasus: Tipologi Permukiman Rw 03 , 04 , 05 Kelurahan Duri Utara Kecamatan Tambora Jakarta Barat*, Jurnal...54 - 72

~ 0 ~